

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan alam dan hayati yang sangat beragam dan apabila dikelola dengan tepat, kekayaan tersebut dapat meningkatkan perekonomian nasional. Kondisi agroklimat Indonesia sangat sesuai untuk pengembangan komoditas tropis dan sebagian sub tropis mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Sebagai Negara agraris, pertanian merupakan mata pencarian terpenting bagi rakyat Indonesia. Luas lahan pertanian lebih kurang 82,71% dari seluruh luas lahan (www.indonesia.go.id akses 16 September 2015). Komoditas pertanian (mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan) dengan keragaman dan keunikan yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai wisata agro, secara keseluruhan sangat berpeluang besar dalam memajukan perekonomian Indonesia (Pemerintah Daerah DIY, 2005).

Pariwisata merupakan kegiatan yang terdiri dari berbagai macam objek wisata dengan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Agrowisata merupakan salah satu kegiatan wisata yang menggabungkan antara sektor pariwisata dan sektor pertanian (Agro). Perkembangan ekowisata (termasuk agrowisata) dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan banyak negara membuat promosi dan atraksi ekowisata (termasuk agrowisata) besar-besaran dalam rangka meraup manfaat dan kesempatan dalam pasar ekowisata (Iwan Nugroho, 2011). Berkembangnya agrowisata tidak lepas karena adanya tren *back to nature*.

Agrowisata dikembangkan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh wilayah pedesaan karena terjadinya ketimpangan perkembangan pembangunan di wilayah perkotaan. Pembangunan yang berpusat di kota menyebabkan pedesaan mengalami ketertinggalan diberbagai sektor terutama pertanian, padahal di daerah pedesaan sangat didominasi oleh sektor pertanian. Hal tersebut juga menyebabkan keterlantaran tenaga kerja di pedesaan karena banyak yang mengadu nasib di perkotaan. Agrowisata juga memberikan banyak manfaat, baik bagi petani, masyarakat setempat maupun pengunjung. Bagi petani dan masyarakat setempat agrowisata merupakan sebuah alternatif untuk menggali potensi ekonomi dan untuk meningkatkan pendapatan. Bagi pengunjung, agrowisata dapat memperluas pengetahuan, pengalaman, sebagai tempat rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wisata cukup tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah wisatawan baik nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta pada tahun 2014 mencapai 3.346.180 orang dibanding dengan tahun 2013 yakni sebanyak 2.837.967 orang (krjogja.com akses 14 september 2015). Kondisi alam dan budaya yang ada di Yogyakarta telah menarik minat banyak wisatawan untuk mengunjungi daerah-daerah wisata yang ada di Yogyakarta.

Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang memiliki potensi pengembangan wisata yang tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh kunjungan wisatawan ke Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2013 mencapai 1.337.438 dan pada tahun 2014 mencapai 1.955.817 (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kab Gunungkidul,2015). Embung Batara Sriten merupakan Embung buatan terletak di

Dusun Sriten, Desa Pilangrejo, Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul. Kawasan ini terletak di puncak tertinggi di Kabupaten Gunungkidul yakni dengan ketinggian mencapai 896 m. dpl. Embung ini digunakan sebagai pengairan untuk budidaya tanaman yang berada di kawasan sekitar.

Kawasan Embung Batara Sriten memiliki pemandangan yang indah, didukung oleh letaknya yang berada di ketinggian dan *view* yang menarik. Dari kawasan Embung Batara kita dapat melihat Kota Klaten, Rawa Jombor, dan Waduk Gajahmungkur yang ada di Wonogiri (<http://log.viva.co.id> diakses Mei 2015). Mayoritas penduduk yang berada di kawasan ini bermata pencarian sebagai petani, khususnya untuk tanaman pangan yaitu padi dan jagung. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul merencanakan daerah Embung Batara ini akan dijadikan sebagai kawasan agrowisata tanaman buah manggis dan kelengkeng.

Menurut Asisten II Bidang Perekonomian dan Pembangunan Sekretaris Daerah Gunungkidul Supriyadi mengatakan pembukaan objek wisata baru ini mampu membangun potensi ekonomi di wilayah utara Gunungkidul. Sebab, selama ini pembangunan kepariwisataan terfokus di wilayah selatan, khususnya kawasan pantai (www.radarjogja.co.id diakses April 2015).

Berdasarkan pada uraian di atas dibutuhkan identifikasi potensi lanskap agrowisata di kawasan Embung Batara Sriten untuk dikembangkan sebagai agrowisata.

B. Rumusan Masalah

Embung Batara Sriten merupakan salah satu Embung buatan yang terletak di Dusun Sriten, Desa Pilangrejo, Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul di daerah dataran tinggi Kabupaten Gunungkidul yakni mencapai 896 m.dpl.

Embung Sriten ini dimanfaatkan sebagai pengairan tanaman yang ada di sekitar kawasan Embung. Kawasan Embung Batara Sriten memiliki pemandangan yang indah didukung oleh letaknya yang berada di ketinggian dan *view* yang menarik, sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk kawasan wisata. Kawasan Embung Batara ini juga memiliki potensi pertanian, hal ini dapat dilihat dari kegiatan penduduk setempat yakni mayoritas masyarakatnya adalah sebagai petani sawah tadah hujan dan juga sebagai petani palawija. Namun potensi lanskap di kawasan Embung Batara Sriten ini belum dikembangkan secara maksimal.

Identifikasi potensi lanskap Embung Batara Sriten dan kawasan pertanian yang melingkupinya diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kawasan agrowisata untuk peningkatan pembangunan dan taraf hidup masyarakat sekitar.

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi potensi pengembangan kawasan Embung Batara Sriten sebagai kawasan agrowisata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan Desa Pilangrejo, Nglipar kabupaten Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberi masukan pengembangan konsep melalui peningkatan pemanfaatan potensi lanskap di kawasan Embung Batara Sriten kepada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul mengenai potensi agrowisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Daerah (PEMDA) Kabupaten Gunungkidul dari kegiatan Pariwisata.

E. Batas Studi

Studi mengenai identifikasi potensi pengembangan kawasan Embung Batara Sriten ini difokuskan pada potensi lanskap agrowisata di kawasan Embung

Batara Sriten, di Desa Pilangrejo, Nglipar Kabupaten Gunungkidul sedangkan data lainnya mengenai data penunjang tidak dibahas secara terperinci.

F. Kerangka Pikir Penelitian

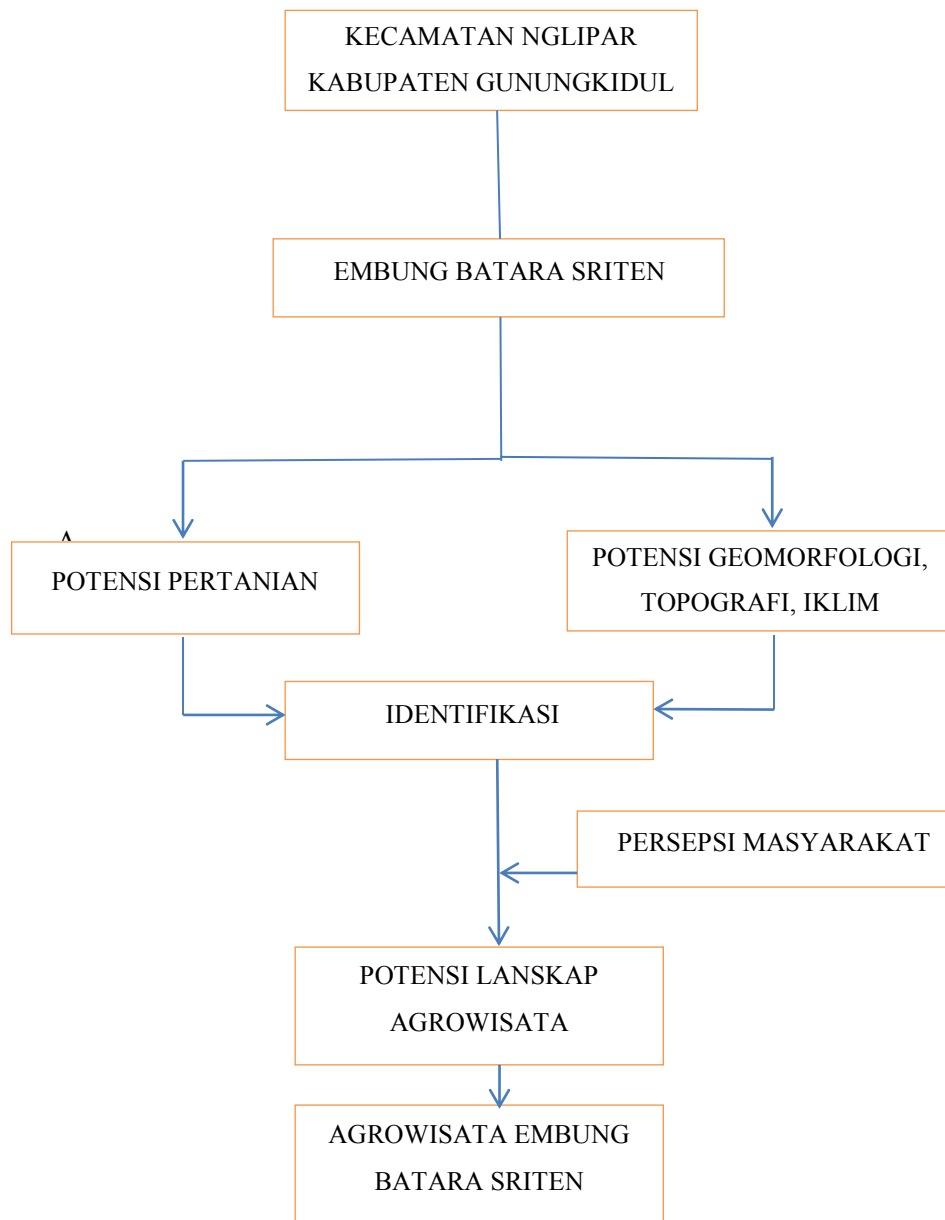
Kecamatan Nglipar merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Gunungkidul, tepatnya berada di sebelah utara Kabupaten Gunungkidul. Daerah kecamatan Nglipar memiliki kawasan wisata yang indah salah satunya adalah Embung Batara Sriten.

Embung Batara Sriten merupakan kawasan yang terletak di daerah Desa Pilangrejo, Nglipar kabupaten Gunungkidul. Pembangunan Embung ini berada pada ketinggian mencapai 896 meter di atas permukaan laut. Daerah Embung Batara Sriten secara fisik mempunyai topografi yang bergelombang dan berada pada daerah yang tinggi, curah hujan yang cukup tinggi yakni 2.000 mm per/tahun, intensitas cahaya yang cukup banyak serta memiliki iklim yang cukup dingin dan sejuk. Kondisi fisiografi Embung Batara Sriten ini terletak di dataran tinggi daerah kabupaten Gunungkidul serta memiliki pemandangan yang indah karena dari kawasan Embung Batara ini kita dapat melihat Kota Klaten, Rawa Jombor, dan Waduk Gajahmungkur yang ada di Wonogiri. Potensi pertanian di daerah kawasan Embung Batara ini mayoritas lahan masyarakatnya digunakan untuk pertanian, seperti persawahan dan ditanami dengan tanaman buah seperti manggis dan kelengkeng. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul merencanakan pembangunan Embung Batara Sriten ini nantinya akan dijadikan sebagai wisata agro atau agrowisata, sehingga nantinya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Gunungkidul. Sebelum dilakukan pengembangan

agrowisata di kawasan Embung Batara Sriten perlu dilakukan identifikasi potensi sehingga dapat terlaksana dengan baik dan tidak menimbulkan dampak negatif.

Identifikasi dilakukan terhadap kondisi potensi pertanian dan potensi lanskap (fisiografi) seperti, geomorfologi, topografi dan iklim. Identifikasi geomorfologi merupakan susunan atau struktur bumi, berupa bentuk-bentuk kondisi lahan yang dapat menambah potensi wisata alam. Topografi untuk daerah tropis menjadi penentu bentuk dan karakter lanskap suatu wilayah dan iklim nantinya akan memunculkan berbagai potensi wisata sesuai dengan keadaan wilayah studi, sedangkan identifikasi potensi pertanian dilakukan dengan melihat potensi pertanian yang dapat dikembangkan di daerah Embung Batara Sriten. Identifikasi juga dilakukan dengan menambahkan pendapat atau persepsi masyarakat setempat. Hal ini dilaksanakan karena masyarakat setempat dianggap lebih memahami dan mengenal potensi lanskap di wilayah studi.

Dengan adanya identifikasi potensi diharapkan dapat menjadikan pembangunan agrowisata di daerah Embung Batara Sriten dapat memberikan dampak yang positif sebagaimana yang tertera dalam gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir